

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang terus mengalami perkembangan telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam perekonomian dunia dan pola hubungan antar negara, baik dalam sektor keuangan maupun sektor perdagangan. Di sektor perdagangan, globalisasi berpengaruh pada semakin terbukanya perdagangan antar negara sehingga mendorong liberalisasi perdagangan antar negara. Ini artinya liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan peluang bagi produk dalam negeri untuk memasuki pasar internasional.

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa perdagangan antar negara yang tanpa hambatan akan berpeluang memberikan manfaat bagi masing-masing negara melalui spesialisasi produksi pada komoditas yang diunggulkan dan memaksimalkan outputnya. Negara yang memiliki keunggulan komparatif akan mengkhususkan diri dalam menghasilkan produk tersebut. Adanya spesialisasi output tersebut menyebabkan total output dunia akan meningkat dengan jumlah penggunaan sumber daya yang sama, sehingga efisiensi ekonomi akan terus meningkat.

Liberalisasi perdagangan merupakan salah satu kebijakan di bidang ekonomi yang mempunyai peran strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi, pemerataan, menghilangkan inefisiensi yang disebabkan adanya proteksi, serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan

(Sabaruddin, 2013). Perdagangan internasional yang semakin bebas dapat dimanfaatkan oleh suatu negara untuk meningkatkan ekspornya sehingga dapat menjadi mesin pertumbuhan pendapatan nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ekspor juga dapat meningkatkan devisa negara melalui pemanfaatan berbagai produk dalam negeri yang memiliki keunggulan komparatif di pasar global.

Tingkat pertumbuhan ekspor harus dijaga karena kenaikan pertumbuhan ekonomi secara signifikan ditentukan pula oleh pertumbuhan net ekspor. Untuk menjaga tingkat pertumbuhan ekspor dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan *trade facilitation* pada negara tersebut. Menurut Otsuki, dkk (2013), *trade facilitation* dapat digunakan sebagai instrumen untuk ekspansi perdagangan baik dalam Asia Barat maupun negara lainnya di dunia. Terdapat potensi keuntungan yang signifikan terhadap perdagangan di Asia Barat dihubungkan dengan tindakan kolektif untuk meningkatkan kapasitas *trade facilitation*, termasuk meningkatkan transparansi undang-undang dan konsistensi mengurangi korupsi.

Trade facilitation merupakan salah satu isu penting bagi negara anggota *World Trade Organization* (WTO) yang tertuang dalam Isu Singapura (*Singapore Issues*) sebagai hasil dari Konferensi Tingkat Menteri WTO pada tahun 1996 di Singapura. Isu Singapura mencakup isu – isu mengenai perdagangan dan investasi (*trade and investment*), perdagangan dan kebijakan kompetisi (*trade and competition policy*), transparansi dalam pengadaan pemerintah (*transparency in government procurement*), dan fasilitasi perdagangan (*trade facilitation*). Dalam

Konferensi Tingkat Menteri keempat yang diselenggarakan di Doha-Qatar pada tanggal 14 November 2001 dihasilkan keputusan yang disebut dengan Deklarasi Doha. Deklarasi Doha menugaskan negara anggota untuk menyelesaikan Isu Singapura terutama untuk masalah *trade facilitation*. Deklarasi Doha menunjukkan bahwa kinerja dari *trade facilitation* akan meningkat pada tahapan yang lebih tinggi lagi (Priya, 2007).

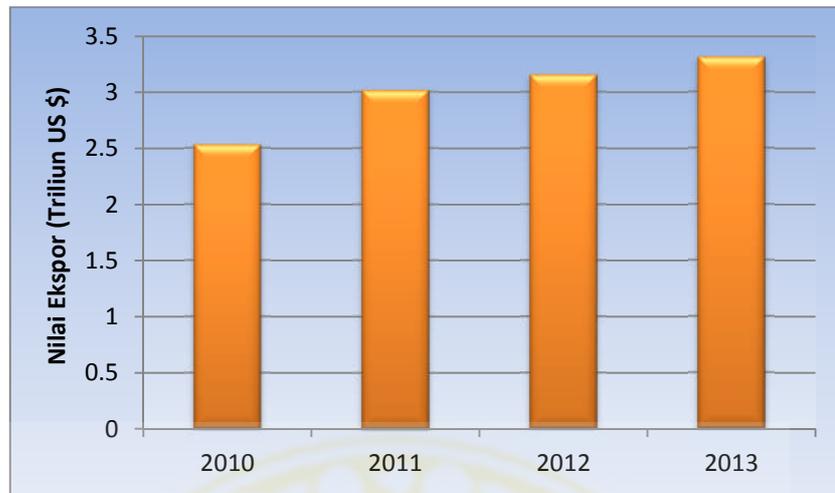
Trade facilitation didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh kenyamanan terbesar dalam perdagangan internasional melalui simplifikasi aktivitas ekonomi seperti perpindahan barang dan jasa. Pada umumnya, *trade facilitation* sama dengan seperangkat kebijakan yang mengurangi biaya impor dan ekspor (Shepard dan Wilson, 2009). *Trade facilitation* muncul sebagai isu penting dalam liberalisasi perdagangan *unilateral*, *bilateral*, dan *multilateral*. Pentingnya *trade facilitation* ini diakui secara nasional oleh semua pembuat kebijakan. Sebagian besar negara melakukan perubahan luar biasa yang ditujukan pada penurunan biaya transaksi perdagangan.

Indikator yang digunakan dalam *trade facilitation*, yaitu *port efficiency*, *custom environment*, *regulatory environment*, dan *service sector infrastructure*. Kategori ini sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh Otsuki (2011) dan pengukuran *trade facilitation* ini sesuai dengan artikel GATT dalam Deklarasi Doha. Dengan adanya *trade facilitation* ini akan memudahkan aliran perdagangan antar negara, sehingga perdagangan menjadi lebih efisien dan aliran perdagangan menjadi semakin meningkat. *Trade facilitation* menjadi bagian yang sangat penting dalam fokus menentukan liberalisasi perdagangan.

Pada era liberalisasi perdagangan saat ini, negara-negara di dunia bersatu untuk membentuk *Free Trade Agreement* (FTA). *Free Trade Agreement* diterima oleh negara-negara yang terlibat dalam perdagangan ini karena adanya keuntungan yang akan diterima yang bersumber dari konsep keunggulan komparatif (Widyasanti, 2010).

Terkait dengan kawasan regional, negara di Asia Tenggara tergabung dalam ASEAN *Free Trade Area* (AFTA). Dalam perkembangannya, kerjasama tersebut diperluas dengan melibatkan berbagai negara lainnya termasuk dengan China yang dikenal sebagai ASEAN *China Free Trade Area* (ACFTA). ACFTA menjadi kawasan perdagangan terbesar ketiga di dunia dalam volume perdagangan bebas setelah Uni Eropa dan Amerika Utara. China dan ASEAN memiliki PDB gabungan sebesar US \$ 6,6 triliun, populasi 1,9 miliar dan total perdagangan sebesar US \$ 4,3 triliun di tahun 2008. (Lakatos dan Walmsley, 2012).

ACFTA terbentuk dari berbagai negara di ASEAN dan China yang memiliki berbagai tingkat *trade facilitation*. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *trade facilitation* ini berpengaruh pada perdagangan internasional negara anggota ACFTA. Nilai ekspor enam negara anggota ACFTA terus meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Pada tahun 2010 nilai ekspor enam negara anggota ACFTA sebanyak US \$ 2,53 triliun dan pada tahun 2013 menjadi US \$ 3,31 triliun atau telah terjadi peningkatan sebesar 30,8 persen hanya dalam waktu tiga tahun.



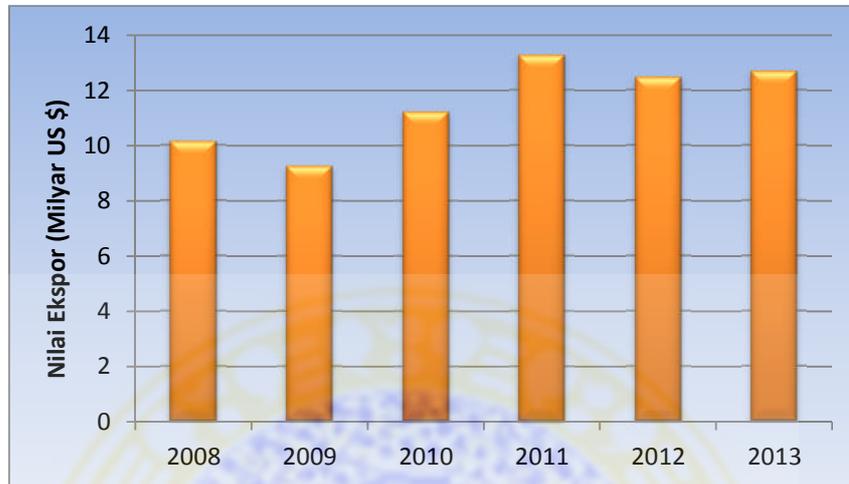
Sumber: Uncomtrade, diolah

Gambar 1.1
Nilai Ekspor Asean-5 dan China Tahun 2010-2013

Salah satu produk yang diperdagangkan negara ACFTA adalah tekstil dan produk tekstil, bahkan tekstil dan produk tekstil menjadi komoditas ekspor unggulan beberapa negara ACFTA misalnya Indonesia dan China. Di Indonesia, *Produk Domestik Bruto* (PDB) subsektor industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki memberikan kontribusi terbesar keempat, yaitu sebesar 9 persen terhadap PDB sektor industri manufaktur non-migas dengan pertumbuhan rata-rata 4 persen per tahun selama 2008-2013 (Damayanti, 2014).

Gambar 1.2 di bawah, menunjukkan nilai ekspor hasil Industri Tekstil Indonesia dari tahun 2008 – 2013. Gambar tersebut menunjukkan nilai ekspor tekstil Indonesia berfluktuasi dari tahun 2008 sampai tahun 2013. Pada tahun 2008 nilai ekspor TPT Indonesia sebesar US \$ 10,1 milyar dan pada tahun 2013 mencapai US \$ 12,6 milyar atau meningkat 24,7 persen dalam waktu lima tahun. Nilai ekspor TPT Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 dan

2012 yang disebabkan karena krisis ekonomi Amerika dan Eropa pada tahun tersebut.



Sumber: Uncomtrade, diolah

Gambar 1.2
Nilai Ekspor Hasil Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia
Tahun 2008 - 2013

China merupakan negara terbesar yang memproduksi dan mengekspor produk tekstil. Tekstil menjadi industri utama di China untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan keuntungan ekspor bagi negara. Menurut data dari World Trade Organisation, pada tahun 1990 ke 2007, volume ekspor tekstil China meningkat signifikan mulai US \$ 7,21 milyar ke US \$ 48,68 milyar, peningkatan ini lebih dari enam kali selama kurang dari dua dekade dan surplus perdagangan produk tekstil menduduki enam persen dari surplus total perdagangan nasional. Di sisi lain, industri tekstil China telah memperkerjakan sekitar 10 juta orang pada tahun 2006, dimana terhitung lebih dari 13 persen dari total tenaga kerja. (You dkk, 2009).

Dengan adanya perjanjian perdagangan ACFTA, maka menyebabkan tekstil China bebas masuk ke negara anggota ASEAN termasuk Indonesia, sehingga dapat menjadi ancaman bagi negara ASEAN yang tidak mampu bersaing. Masuknya produk tekstil China ke negara anggota ASEAN secara bebas dapat mempengaruhi permintaan tekstil dalam negeri dan permintaan ekspor tekstil dalam negeri.

Secara khusus, penerapan *trade facilitation* dalam ACFTA perlu dicermati lebih lanjut. Untuk mengetahui pengaruh *trade facilitation* terhadap perdagangan tekstil dan produk tekstil negara ACFTA, maka diperlukan adanya penelitian terhadap indikator *trade facilitation* terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil negara anggota ACFTA. Dalam mengukur tingkat perdagangan antara dua negara, salah satu metode yang sering digunakan adalah model gravitasi. Variabel utama yang digunakan untuk mengestimasi model gravitasi adalah variabel *gross domestic product* (GDP) dan jarak (*distance*). Seiring berkembangnya penelitian, variabel model gravitasi yang digunakan terus berkembang, seperti penambahan variabel jumlah penduduk (*population*) dalam model.

Keterbatasan data menyebabkan penelitian ini hanya menganalisis pengaruh pada China dan lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Meski demikian, dalam konteks ASEAN-5, negara tersebut telah mencakup 72 persen dari total populasi ASEAN-10 dan total volume perdagangannya mencatat 92 persen dari total volume perdagangan ASEAN-10 (Kusuma dkk, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *trade facilitation* terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil antar negara ACFTA?
2. Bagaimana pengaruh *gross domestic product* (GDP), jumlah penduduk, dan jarak antar negara terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil antar negara ACFTA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *trade facilitation* terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil negara anggota ACFTA.
2. Untuk mengetahui pengaruh *gross domestic product* (GDP), jumlah penduduk, dan jarak antar negara terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil negara anggota ACFTA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan atau memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis khususnya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel yang terpengaruh akibat penerapan *trade facilitation* dan dampaknya terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil negara ACFTA.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai penerapan *trade facilitation* dan pengaruhnya bagi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil negara ACFTA.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakannya yang berkaitan dengan perdagangan internasional khususnya perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil negara anggota ACFTA.
4. Diharapkan dapat berguna sebagai input untuk semua pihak yang berkepentingan dengan isi penulisan ini serta menjadi bahan masukan dan analisa pada penelitian maupun laporan yang lebih lengkap dan akurat bagi pihak maupun peneliti lain.

1.5 Sistematika Penelitian Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan. Secara garis uraian dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab satu berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian. Latar belakang menjelaskan tentang pentingnya *trade facilitation* bagi perdagangan internasional sebuah negara dan pentingnya

menjaga tingkat ekspor tekstil dalam kerangka kerjasama ACFTA . Rumusan masalah berisi tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab dua berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka juga menjelaskan tentang model yang digunakan dan menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan. Selain itu, penelitian sebelumnya dan hipotesis penelitian juga dianalisis dalam bab ini.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab tiga menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam menganalisis dampak *trade facilitation* terhadap ekspor tekstil Indonesia. Pada metode penelitian akan dibahas mengenai, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab empat hasil dan pembahasan akan dibahas tentang analisis hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. Permasalahan yang diangkat akan dibahas dalam bab ini dan masing-masing variabel akan dijelaskan.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah atau hipotesis yang diajukan. Saran akan diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.